

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG REAKSI KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI DPT DENGAN TINDAKAN PEMBERIAN IMUNISASI DPT

Rani Kawati Damanik¹, Rinco Siregar², Yessie Rosmaria Simbolon³

Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia
Email: rani140387@gmail.com

ABSTRACT

Increasing immunization coverage is one way to reduce mortality in infants, especially in infectious diseases. A long with increasing immunization coverage, can't be separated from parental anxiety about reactions caused after the baby is immunized. The purpose of this study was to determine the relationship of maternal knowledge about Adverse Events Following Immunization (KIPI) with giving DPT immunization in the Work Area of the health center UPT Matiti Medan in 2019. This study used descriptive research design with cross-sectional approach with a population of 369 respondents and the results obtained are 79 samples in the sampling using accidental sampling technique. The research instrument used a standardized questionnaire and the data obtained were analyzed by the Spearman rank test. The results of this study the majority of knowledgeable enough are 34 respondents (43.0%), and the majority of immunization is not given are 41 respondents (51.9%), then there is a strong relationship between mother's knowledge about the KIPI reaction with DPT immunization with p values of 0.000 (<0.05) and the value of $r = 0.577$. The conclusion in this study is that there is a relationship between mother's knowledge about post-immunization (KIPI) follow-up reactions with DPT immunization, expected to mothers who have babies after knowing about the KIPI immunization reaction to always bring their babies to immunization in order to get immunity and avoid disease Diphtheria, Pertussis and Tetanus.

Keywords: *immunization, knowledge of mother, reaction*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mulai menetapkan program imunisasi sebagai upaya global dengan *Expanded Program on Immunization* (EPI), yang direvisi oleh *World Health Assembly* (WHA). Imunisasi *Difteri Pertussis Tetanus* (DPT) merupakan suatu pemberian toksoid Difteri, Pertusis, Tetanus, dan toksoid tetanus yang bertujuan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit difteri, pertussis, dan tetanus dalam

waktu bersamaan. Ketiga penyakit tersebut dikenal dengan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi DPT (Lisnawati, 2011). Selain memiliki manfaat, imunisasi DPT ini juga menimbulkan efek samping dalam pelaksanaannya. Dalam dunia kesehatan, fenomena ini dikenal dengan istilah *Adverse Event* atau lebih dikenal dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) (Proverawati & Andhini, 2010).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2018) presentase imunisasi menurut

jenisnya yang tertinggi sampai terendah adalah untuk BCG (86,9%), Campak (77,3%), Polio-4 (67,6%), dan yang terendah DPT-HB3 (61,3%). Kasus Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT) pada tahun 2017 sebanyak 954 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 44 kasus, sehingga DPT di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,61%. Dari jumlah tersebut, kasus tertinggi di Jawa Timur dengan 331 kasus dan Jawa Barat yaitu sebanyak 167 kasus.

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) disebabkan oleh vaksin yang di salah gunakan dalam pemberian vaksin. KIPI pada umumnya menimbulkan respon negatif masyarakat terhadap kegiatan imunisasi dasar karena ketakutan terhadap dampak yang ditimbulkan. Respon negatif itu muncul karena ketidaktahuan masyarakat dalam menangani KIPI. Oleh karena itu pengetahuan KIPI dapat membantu pelaksanaan yang diwajibkan oleh Pengkajian dan Penanggulangan (PP) agar dapat diterima oleh masyarakat khususnya orang tua (Yudi, 2017).

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang reaksi KIPI adalah karena kurang intensifnya sosialisasi informasi kegiatan imunitas dari petugas kesehatan kepada ibu, dan yang kedua ibu juga kurang aktif mencari informasi tentang kegiatan imunitas baik bertanya kepada petugas kesehatan maupun berinisiatif

mencari informasi melalui media cetak maupun media informasi (Yuviska, Kurniasari, & Oktiana, 2015). Adapun efek sampingnya itu, jika kurangnya pengetahuan ibu tentang KIPI maka masyarakat selalu bersikap menolak untuk memberikan imunisasi berikutnya. Anak tersebut akan rentan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, sehingga dapat mengakibatkan kecacatan atau kematian (Ranuh et al., 2017).

Angka Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang paling serius pada anak adalah reaksi anafilaktoid. Angka kejadian reaksi anafilaktoid pada DPT diperkirakan 2 dalam 100.000 dosis, tetapi yang benar-benar reaksi anafilaktik hanya 1-3 kasus diantara 1 juta dosis. Anak yang lebih besar dan orang dewasa yang banyak mengalami sinkope, segera atau lambat. Episode hipotonik-hiporesponsif juga tidak jarang terjadi, secara umum dapat terjadi 4-24 jam setelah imunisasi kasus KIPI polio berat dapat terjadi pada 1 per 2,4 juta dosis vaksin (*CDC Vaccine Information Statement 2000*), sedangkan kasus KIPI hepatitis B pada anak dapat berupa demam ringan sampai sedang terjadi 1/14 dosis vaksin, dan dewasa 1/100 dosis vaksin. Kasus KIPI campak berupa demam terjadi pada 1/6 dosis, ruam kulit ringan 1/20 dosis, kejang yang disebabkan demam 1/3000 dosis,

dan reaksi alergi serius 1/1.000.000 dosis (Proverawati & Andhini, 2010).

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan adalah DPT-1 sejumlah 53 bayi, DPT-2 sejumlah 42 bayi dan DPT-3 sejumlah 21. Jadi total cakupan imunisasi DPT di Wilayah Kerja Matiti Kabupaten Humbang Hasundutan sebanyak 106 bayi dari keseluruhan bayi yaitu 369 bayi. Dilakukan wawancara pada ibu yang tidak membawa anaknya imunisasi DPT mengatakan takut anaknya sakit setelah di imunisasi seperti pada saat imunisasi pertama. Kurangnya pengetahuan ibu tentang reaksi yang timbul serta penanganannya membuat ibu merasa takut akan reaksi dan kemungkinan ibu tidak membawa anaknya untuk imunisasi selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi DPT di Wilayah Kerja Matiti, Kabupaten Humbang Hasundutan..

METODE

Desain penelitian adalah *descriptive* korelasi dengan pendekatan *Cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian Imunisasi DPT.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Matiti. Waktu pelaksanaan dilakukan pada Desember 2020 sampai February 2021.

Populasi adalah ibu yang mempunyai bayi umur 1-12 bulan dengan jumlah populasi 369 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yaitu mengambil sampel secara acak yaitu 79 orang.

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data pengetahuan ibu tentang reaksi KIPI dan tindakan pemberian imunisasi DPT. Alat pengumpulan data digunakan kuisioner untuk mengukur pengetahuan ibu tentang KIPI. Jumlah kuesioner 20 pertanyaan. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian terdahulu (Polit, D. F., & Beck, 2012), dengan uji validitas dan reliabilitas dengan *croanbach's alfa* 0,732. Alat untuk mengukur pemberian imunisasi DPT digunakan KMS anak.

Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang reaksi KIPI dengan pemberian imunisasi DPT maka digunakan statistik *Spearman Rank Test*, dengan CI 95% dan Alpha: 0.05, apabila hasilnya didapat $< 0,05$ maka berarti H_0 ditolak atau H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan disajikan dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden

Karakteristik	<i>f</i>	%
Umur		
1. 20-30 Tahun	59	74,7
2. 31-44 Tahun	20	25,3
Total	79	100
Pendidikan		
1. SMP	41	51,9
2. SMA	32	40,5
3. Perguruan Tinggi	6	7,6
Total	79	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 20-30 tahun sebanyak 59 responden (74,7%) dan pendidikan SMP sebanyak 41 responden (51,9%).

Analisa Univariat

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu tentang reaksi KIPI, dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)

Pengetahuan Ibu	<i>f</i>	%
Kurang	30	38,0
Cukup	34	43,0
Baik	15	19,0
Total	79	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 79 responden

diketahui mayoritas ibu berpendidikan cukup sebanyak 34 responden (43,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian Imunisasi DPT

Pemberian Imunisasi	<i>f</i>	%
Diberikan	38	48,1
Tidak Diberikan	41	51,9
Total	79	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas bahwa mayoritas perawat yang menyebabkan tidak terjadi infeksi saluran kemih sebanyak 40 orang (89%) dan minoritas terjadi infeksi 5 orang (11%).

Analisa Bivariat

Analisa data bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Pengetahuan Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan Pemberian Imunisasi DPT

Pengetahuan Ibu	Pemberian Imunisasi				Jumlah		<i>p</i>	<i>r</i>
	Diberikan		Tidak Diberikan		<i>f</i>	<i>%</i>		
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>				
Kurang	9	11,4	21	26,5	30	38,0	0.000	0.577
Cukup	17	21,5	17	21,5	34	43,0		
Baik	15	18,9	0	0,0	15	19,0		
Total	41	52,0	38	48,0	79	100		

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hubungan pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi DPT dapat diketahui mayoritas ibu berpengetahuan cukup sebanyak 34 responden (43,0%), dimana diberikan imunisasi sebanyak 17 responden (21,5%), dan tidak diberikan 17 responden (21,5%).

Setelah uji *Corelasi Spearman* dapat dilihat bahwa nilai korelasi kofisien ($r = 0.577$) dan nilai signifikan *p-value* = 0.000 dengan $\alpha=0.05$ dengan arah hubungan positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang kuat artinya semakin cukupnya pengetahuan maka semakin tidak inginnya ibu membawa anaknya imunisasi, dan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi.

Pembahasan

Analisa Univariat

1. Pengetahuan Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan mayoritas ibu berpengetahuan cukup sebanyak 34 responden (43%), disini masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui atau jawaban yang salah yaitu tentang penanganan KIPI, dan tempat penyuntikan imunisasi DPT. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan dan umur (Notoatmodjo, 2012).

Faktor yang pertama adalah umur, umur merupakan factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hasil penelitian umur

responden mayoritas 20-30 tahun sebanyak 59 responden (74.7%). Umur ini menunjukkan umur yang sudah dewasa, mampu menerima informasi dengan baik dan lebih matang dalam bekerja dan berfikir.

Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan, rata-rata tingkat pendidikan adalah SMP yaitu 41 responden (50.9%), jika dilakukan kajian lebih dalam terhadap jawaban responden mengenai isi kuesioner didapatkan yaitu pertanyaan tentang penanganan KIPI, lokasi penyuntikan imunisasi DPT dan ciri keberhasilan imunisasi DPT.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang tentang reaksi KIPI disebabkan karena salah satunya yaitu pendidikan dan sumber informasi sehingga banyak ibu-ibu yang tidak membawa bayinya untuk diberikan imunisasi.

Menurut asumsi peneliti, masih terdapat ibu-ibu yang belum mengetahui reaksi KIPI dari imunisasi DPT dan penanganan setelah terjadinya KIPI sehingga banyak ibu-ibu yang tidak membawa bayinya untuk diimunisasi yaitu kurangnya pengetahuan sehingga banyak ibu-ibu yang menyebabkan tidak tahu tentang reaksi KIPI imunisasi DPT

yang terjadi setelah penyuntikan imunisasi.

2. Pemberian Imunisasi

Berdasarkan data hasil penelitian dilihat bahwa mayoritas pemberian imunisasi DPT yaitu tidak diberikan sebanyak 41 responden (51.9%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden tidak membawakan bayinya imunisasi DPT yaitu karena banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui tentang pentingnya imunisasi.

Pemberian imunisasi DPT pada bayi adalah upaya untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit Difteri, Pertusis dan Tetanus sehingga tubuh dapat menghasilkan zat antibody yang pada saatnya nanti digunakan tubuh untuk melawan kuman bibit ketiga penyakit tersebut (Ranuh et al., 2017).

Pemberian imunisasi DPT akan memberikan efek samping ringan dan berat. Efek ringan akan terjadi pembengkakan dan nyeri pada tempat penyuntikan dan demam. Sedangkan efek berat bayi akan terjadi kejang, ensefalopati dan shock. Pada anak yang demam, memiliki penyakit atau kelainan saraf baik yang berupa keturunan atau bukan, dan mudah kejang.

Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu,

tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, kepercayaan ibu dan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi difteri pada balita (Muklati & Rokhaidah, 2020). Berdasarkan analisis diketahui tingkat pengetahuan, pekerjaan, kepercayaan dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan pemberian imunisasi dasar di posyandu (Chandra, 2017).

Menurut asumsi peneliti, masih terdapat ibu-ibu yang tidak membawakan bayinya untuk imunisasi DPT karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian imunisasi DPT karena imunisasi DPT dapat mencegah bibit penyakit Difteri, Pertusis, Tetanus yang dapat menyerang tubuh bayi, maka diperlukan suatu informasi yang akan disampaikan kepada ibu-ibu agar membawa bayinya untuk imunisasi DPT.

Analisa Bivariat

Hasil penelitian memperlihatkan dari 79 responden bahwa mayoritas pengetahuan ibu adalah cukup yaitu sebanyak 34 responden (43.0%). Mayoritas pemberian imunisasi tidak diberikan yaitu sebanyak 41 responden (51,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Colerasi Spearman* dapat dilihat bahwa semakin cukupnya pengetahuan maka semakin tidak inginnya ibu membawa anaknya imunisasi, dan menunjukkan

bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tarigan dan Manik (2021), adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan keluarga, jarak rumah ketempat pelayanan kesehatan dan peran petugas pelayanan kesehatan dengan ketidaktercapaian program imunisasi DPT. Penelitian Ayumar dan Kasma, (2016) menyatakan ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan ibu tentang reaksi KIPI dengan pemberian imunisasi DPT pada bayi dimana semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin banyak ibu-ibu yang membawa anaknya bayinya imunisasi DPT, dan semakin rendah pengetahuan ibu semakin sedikit ibu-ibu yang membawa bayinya untuk imunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ternyata masih banyak ibu-ibu yang berpengetahuan kurang sehingga banyak ibu yang tidak membawa bayinya untuk imunisasi DPT yaitu banyak ibu yang tidak mengetahui tentang reaksi KIPI pada imunisasi DPT, hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang reaksi KIPI

DPT pada bayi, yaitu seperti demam dan kemerahan pada bekas suntikan imunisasi, dan cara penanganannya, masyarakat khususnya bagi ibu yang memiliki bayi mengerti tentang tujuan diberikannya imunisasi DPT yaitu karena imunisasi dapat 3 bibit penyakit seperti Difteri, Pertusis, Tetanus yang dapat dicegah dengan imunisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan ibu tentang reaksi KIPI mayoritas kategori cukup. Pemberian imunisasi DPT mayoritas kategori tidak diberikan.

Terdapat hubungan yang kuat dan berkorelasi positif antar pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi DPT dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$) dan nilai $r = 0.577$ artinya terdapat hubungan yang kuat dan korelasi positif antara hubungan pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi DPT.

Saran

1. Bagi Ibu yang Memiliki Anak 0-12 Bulan

Peneliti menyarankan kepada ibu-ibu yang memiliki bayi untuk meningkatkan pengetahuan dan pembawa bayinya untuk imunisasi DPT agar mendapatkan kekebalan

tubuh dan terhindar dari penyakit yaitu Difteri, Pertusis dan Tetanus.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Peneliti menyarankan agar tenaga kesehatan memberitahukan pentingnya pemberian imunisasi dan diwajibkan untuk pemberian imunisasi.

3. Bagi Kepala UPT Puskesmas Matiti

Peneliti menyarankan kepada UPT Puskesmas untuk mengadakan penyuluhan kurang lebih sebulan sekali terkait reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dan pentingnya pemberian imunisasi yaitu untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan dan pemberian masukan dan sebagai sumber informasi serta referensi dalam pendidikan. Dan pada penelitian selanjutnya bisa menambahkan faktor pekerjaan pada pemberian imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumar, A., & Kasma, A. Y. (2016). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Puskesmas Kabaena Kabupaten Bombana Kendari. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar*.
- Chandra. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan, pekerjaan, kepercayaan

- dan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar pada batita di posyandu di wilayah kerja Alalak Selatan. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 3(2).
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Lisnawati, L. (2011). *Generasi sehat melalui imunisasi*. Jakarta: TIM.
- Muklati, A. H., & Rokhaidah, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi Difteri pada balita. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2). <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.76>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating and assesing evidence for nursing practice*. Lippincott Williams and Wilkins.
- Proverawati, A., & Andhini, C. S. D. (2010). *Imunisasi dan Vaksinasi* (1st ed.). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ranuh, I. N. G., Hadinegoro, S. R., Kartasasmita, C. B., Ismoedijanto, I., Soedjatmiko, S., Gunardi, H., & Hendrarto, T. W. (2017). Pedoman imunisasi di Indonesia. In *Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indoneisa* (Vol. 6).
- Tarigan, S. N. R., & Manik, L. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidaktercapaian program imunisasi DPT. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1). <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.165>
- Yudi. (2017). Hubungan pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dasar dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi di Kelurahan Tlogomas Malang. *Nursing News*, 2(3).
- Yuviska, I. A., Kurniasari, D., & Oktiana. (2015). Hubungan pengetahuan ibu tentang efek samping imunisasi dpt combo dengan kejadian demam pada bayi usia 2-12 bulan di BPS Yulianti Amd Keb Kelurahan Talang Teluk Betung Selatan Bandar Lampung tahun 2015. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 1(3), 125–130.